

# ***ADVERSITY QUOTIENT PADA GURU PAUD DAERAH RAWAN***

## **BENCANA LERENG GUNUNG MERAPI**

### **Naskah Publikasi**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai Derajat (S-1)**

**Sarjana Psikologi dan Sarjana Pendidikan Islam**



Diajukan Oleh :

**Latifa Ayu Fatmawati**

**F100110115 - G000110128**

***TWINNING PROGRAM***

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

**ADVERSITY QUOTIENT PADA GURU PAUD DAERAH RAWAN  
BENCANA LERENG GUNUNG MERAPI**

**Naskah Publikasi**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai Derajat (S-1)**

**Sarjana Psikologi dan Sarjana Pendidikan Islam**

Diajukan Oleh :

**Latifa Ayu Fatmawati**

**F100110115 - G000110128**

Kepada

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

***ADVERSITY QUOTIENT* PADA GURU PAUD DAERAH  
RAWAN BENCANA LERENG GUNUNG MERAPI**

Diajukan Oleh :

**Latifa Ayu Fatmawati**

**F100110115 - G000110128**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



**Taufik S. Psi, Msi PhD**

Pembimbing II



**Dra. Hj. Chusniatun, M Ag**

**Surakarta 24 Juni 2015**

**ADVERSITY QUOTIENT PADA GURU PAUD DAERAH  
RAWAN BENCANA LERENG GUNUNG MERAPI**

Diajukan Oleh :

**Latifa Ayu Fatmawati**  
**F100110115 - G000110128**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 2 Juli 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

**Taufik S.Psi, Msi PhD**

Penguji Pendamping I

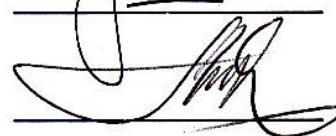
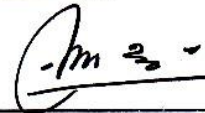
**Dra. Hj. Chusniatun, M Ag**

Penguji Pendamping II

**Dr. Eny Purwandari, M.Si**

Penguji Pendamping III

**Drs. Saifuddin Zuhri, M.Ag**



Surakarta, 27 Agustus 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan,

  
**Fakultas Psikologi**  
**Taufik S.Psi, Msi PhD**

  
**Fakultas Agama Islam**  
  
**Dr. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag**

# **ADVERSITY QUOTIENT PADA GURU PAUD DAERAH RAWAN BENCANA LERENG GUNUNG MERAPI**

## **ABSTRAKSI**

**Latifa Ayu Fatmawati  
Taufik- Chusniatun**

Fakultas Psikologi dan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Adversity Quotient* merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kesulitan hingga menemukan jalan keluar. Guru PAUD adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia 3 bulan hingga 6 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *Adversity Quotient* pada guru PAUD daerah rawan bencana lereng gunung Merapi.

Informan penelitian ini berjumlah 5 orang guru PAUD dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Guru bertempat tinggal di kawasan lereng gunung Merapi, yaitu warga desa Balerante; 2) Guru yang berada pada rentang usia 20-40 tahun. Alat pengumpul data yang digunakan adalah wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang mengajar di PAUD memiliki kemampuan *Adversity quotient*, sehingga guru mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya, dalam hal ini kesulitan mencari tema yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kesulitan mencari tema disebabkan karena PAUD yang ada di daerah rawan bencana erupsi Merapi tergolong baru dan belum tercatat didalam Dinas Pendidikan, sehingga materi yang akan disampaikan belum mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan, melainkan menggunakan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan bahan atau media yang ada di lingkungan sekitar sebagai materi yang akan di sampaikan. Temuan lain dalam penelitian ini adalah faktor keikhlasan. Ikhlas yang dimaksud disini adalah guru mengajar di PAUD dengan semangat dan senang hati tanpa berharap mendapatkan imbalan.

Kata kunci: *Adversity Quotient*, Guru, PAUD

## PENDAHULUAN

Manusia yang ada di dunia ini pasti menginginkan adanya keberhasilan ataupun kesuksesan. Keberhasilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat. Keberhasilan memang tidak datang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan proses, pengorbanan dan perjuangan yang harus dilalui. Adanya kegagalan dan keharusan untuk mencoba kembali harus menjadi sebuah semboyan dan pondasi bagi individu yang ingin meraih sebuah keberhasilan.

Dari semua profesi yang ada, salah satunya adalah guru. Dalam proses belajar mengajar disekolah, semua guru mengharapkan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya, sebagai wujud keberhasilan guru dalam mengajar. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, akan ada beberapa rintangan dan halangan yang akan dihadapi oleh setiap guru, Sehingga bagaimana guru

menghadapi rintangan dan halangan tersebut. hal tersebut dikalangan para ilmuwan psikologi disebut dengan *Adversity quotient*.

Berkenaan dengan hal tersebut, Stoltz (2005) mengemukakan *Adversity Quotient* (AQ) sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. AQ membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, dalam hal ini kesuksesan berarti keberhasilan guru dalam mengajar. AQ berperan dalam meramalkan dan menentukan kesuksesan seseorang. Disadari atau tidak berbagai macam hambatan ditemukan oleh guru sebagai pengajar dalam peningkatan prestasi belajar siswa, untuk itu guru harus mempunyai AQ yang tinggi untuk dapat mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya. Berdasar atas pendapat

stoltz (2005) AQ memberi tahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki untuk mengatasinya.

*Adversity Quotient* juga memberikan manfaat, diantaranya AQ memberikan petunjuk tentang seberapa tabah seseorang dalam menghadapi sebuah kemalangan, Memperkirakan tentang seberapa besar kemampuan seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan dan ketidakmampuannya dalam menghadapi kesulitan tersebut, AQ juga memperkirakan siapa yang mampu dan tidak mampu melampaui harapan, kinerja serta potensinya dan AQ dapat memperkirakan siapa yang putus asa dalam menghadapi kesulitan dan siapa yang akan bertahan (Stolz, 2005)

AQ dibutuhkan disemua orang, di semua tempat dan daerah. Pada beberapa yang tinggal di daerah-daerah dengan hambatan tertentu dibutuhkan AQ. di daerah rawan bencana, AQ yaitu memberitahu kepada penduduk daerah rawan bencana, apakah seseorang tersebut mampu bertahan

atau belum mampu bertahan dari kesulitan kesulitan yang telah menghampirinya, terutama bencana yang telah menyisakan luka. Salah satu profesi yang menuntut AQ yaitu Guru. Seorang guru dituntut untuk memiliki AQ yang tinggi, mengingat tugas guru sebagai pendidik dan sebagai model bagi peserta didiknya.

Dalam islam pendidikan anak usia dini tersebut dalam QS An Nahl: 78

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (An Nahl: 78)*

Sebagai seorang guru, baik disadari ataupun tidak, banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh guru tersebut, seperti halnya hambatan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru yang berada di daerah rawan bencana harus memiliki AQ yang tinggi, sebab di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus selalu waspada dengan adanya bencana yang sewaktu waktu dapat datang tanpa adanya tanda-tanda kedatangannya.

PAUD merupakan pendidikan bagi anak-anak usia tiga sampai enam tahun yang pelaksanaannya antara lain melalui pendidikan pada kelompok bermain (*play group*) dan taman kanak-kanak PAUD sangat penting karena pada masa usia tersebut merupakan “kesempatan emas” meletakkan sendi-sendi yang kuat untuk pengembangan aspek-aspek psikis seperti intelektual, emosi, motivasi, konsep diri, kerjasama dan kepercayaan diri. Penelitian Hasnah (2005) menyimpulkan bahwa anak-anak SD yang mengikuti sekolah taman kanak-kanak lebih baik perkembangan prososialnya daripada anak-anak yang tidak mengikuti taman kanak-kanak. Anak-anak SD yang berasal dari taman kanak-kanak lebih toleran, lebih mandiri, lebih baik penyesuaian dirinya, dan lebih bisa bergaul ketimbang anak-anak yang tidak mengikuti taman kanak-kanak.

Anak yang lahir ke bumi ini dalam keadaan suci tanpa mengetahui suatu apapun. Anak hanya dapat mendengar, namun belum mengerti maknanya dan anak

dapat melihat, namun belum mengerti apa makna dari yang dilihat. Kewajiban orang tua atau orang dewasa untuk mengajarkan dan memberitahu kepada anak-anak yang baik dan buruk, sehingga anak dapat membedakan dua hal tersebut.

Aspek penting dari AQ diringkas dari Stoltz (2005) CO2RE, yaitu *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach* dan *Endurance*.

Menurut Stoltz (2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi AQ yaitu daya saing, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan dan belajar. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh terhadap AQ pada guru PAUD daerah rawan bencana lereng gunung Merapi. Dalam Islam AQ didukung oleh beberapa faktor, diantaranya ikhtiar, tawakkal, sabar, ikhlas, syukur dan istiqomah.

## **METODE**

**Subjek penelitian:** subjek penelitian ini berjumlah 5 orang guru PAUD di daerah lereng gunung Merapi dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Guru bertempat tinggal



di kawasan lereng gunung Merapi, yaitu warga desa Balerante, 2) Guru yang berada pada rentang usia 20-40 tahun, karena pada masa dewasa muda adalah tahapan yang dilalui seseorang setelah melewati masa remaja. Papalia (2009) menjelaskan bahwa ketika memasuki dewasa muda, seseorang akan mengalami perubahan fisik, kognitif hingga psikososial. Pada masa dewasa muda, individu sudah mulai bergerak dari sekolah ke bekerja, artinya mereka sudah mulai bertanggung jawab untuk kemandirian finansial masing-masing.

**Alat pengumpul data,** dengan menggunakan wawancara. Pada penelitian ini, analisis data menggunakan model *fenomenologis*, yaitu dengan organisasi data, koding, menentukan tema, mencari kategori, mendeskripsikan kategori dan pembahasan hasil analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru yang mengajar di PAUD memiliki kesulitan mencari tema, karena tema yang akan diajarkan belum memiliki ketetapan dari Dinas pendidikan, sehingga

mengharuskan guru untuk mencari tema sendiri dengan menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Tema adalah materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Guru mulai mengajar di PAUD sejak bulan Oktober 2014. Ketika informan memilih profesi sebagai guru PAUD, banyak sekali respon atau tanggapan dari warga sekitar informan. Ada yang berupa respon positif, namun ada pula yang memberikan respon negative. Respon tersebut merupakan cobaan awal yang dihadapi guru PAUD. Informan menanggapi respon dari warga sekitar, terutama respon negative dengan bersabar dan tetap menjalankan tugasnya sebagai guru PAUD yaitu mendidik anak usia dini. Informan yang bersabar dalam menerima cobaan atau ujian dari Allah akan mendapatkan pahala dari-Nya. Informan yang dapat mengendalikan dirinya dengan baik, maka akan dapat mengambil keputusan dalam menghadapi kesulitan dengan mudah.

Kesulitan mencari tema merupakan masalah internal yang dialami oleh sumber daya manusia yang ada di PAUD. Masalah internal berhubungan dengan perencanaan dan pengelolaan lembaga itu sendiri agar dapat berfungsi secara maksimal, termasuk didalamnya penyusunan kurikulum berkesinambungan yang ditunjang oleh tenaga pengajar (Muliawan, 2009). Kesulitan tersebut muncul bukan karena guru tidak memiliki kemampuan untuk mencari tema, melainkan karena guru belum memiliki referensi atau panduan yang tetap dalam mencari tema pembelajaran.

AQ juga merupakan kemampuan individu untuk memperkecil akibat dari kesulitan agar kesulitan yang dihadapi tidak mempengaruhi sisi lain dari kehidupannya (Stoltz, 2005). Dampak dari kesulitan mencari tema tersebut mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi tidak tepat waktu, dan harus terlambat sampai  $\pm$  15 menit. Walaupun kesulitan mencari tema menimbulkan dampak pada proses belajar mengajar, namun kesulitan tersebut tidak

mengganggu aktivitas guru dalam kehidupannya sehari-hari.

Upah yang diterima informan selama mengajar di PAUD adalah dua puluh empat ribu rupiah dalam satu bulannya. Selain dari upah yang diterima, tempat mengajar yang merupakan daerah rawan bencana erupsi gunung Merapi menjadi kendala untuk guru. Dengan upah dan lokasi tempat mengajar yang merupakan daerah rawan bencana, tidak menjadikan guru putus asa dan patah semangat untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru PAUD masih tetap bertahan mengajar dengan tujuan pendidikan yang baik dan lebih maju untuk masyarakat desa tempat tinggalnya dan bukan karena upah finansialnya.

Dalam Al-Qur'an Surah Arra'du : 11

*"Allah tidak akan merubah suatu kaum sampai mereka merubah keadaannya sendiri"* (QS Arra'du: 11)

Temuan lain dalam penelitian ini adalah faktor keikhlasan. Ikhlas merupakan perasaan legowo atas semua yang diberikan oleh Allah SWT tanpa mengharapkan pamrih. Mengerjakan segala perintah tanpa

berharap mendapatkan imbalan (Shabir, 2004). Upah yang diterima guru belum memenuhi seluruh kebutuhannya, namun guru tetap bertahan mengajar di PAUD dan merasa ikhlas mengajar disana. Tujuan utama informan mengajar di PAUD bukan karena upah finansial, melainkan informan menginginkan pendidikan yang baik dan lebih maju untuk masyarakat desa tempat tinggalnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar di PAUD daerah rawan bencana lereng gunung Merapi memiliki kemampuan *Adversity Quotient*, yang kemampuan ini menjadi sumber untuk merubah keadaan.

Pada guru PAUD, kesadaran akan tugasnya sebagai pengajar dan pentingnya pendidikan di desa Balerante memberi kekuatan kepada guru di dalam menyelesaikan berbagai macam kesulitan. Selain itu adanya teman seperjuangan sesama guru yang saling memberi dukungan

dan semangat yang membuat guru dapat menyelesaikan kesulitan yang dihadapi.

Secara umum para guru telah melakukan proses dalam mengatasi kesulitan atau yang disebut *Adversity Quotient* dalam berbagai cara, yaitu: **pertama**, menerima berbagai macam kesulitan yang dihadapi dan berusaha untuk menyelesaikan kesulitan tersebut, **kedua**, berusaha dari sisi spiritual, yaitu dengan menata kembali keimanan kepada Allah dalam bentuk bersabar, sehingga mampu menghadapi kesulitan yang menghampiri kehidupannya, **ketiga**, berusaha dalam tindakan nyata berupa mencari solusi dari kesulitan yang dihadapi dengan menggunakan benda benda yang ada di lingkungan sekitar dalam melakukan proses pembelajaran, karena pada dasarnya guru memiliki tanggung jawab terhadap peserta didiknya, **keempat**, menjalin hubungan interpersonal dengan sesama guru, berupa saling membantu dalam menghadapi kesulitan, karena dengan saling membantu guru menganggap tidak ada

kesulitan yang berat dan semua dapat terselesaikan dengan mudah.

Temuan lain dari penelitian ini adalah faktor keikhlasan. Keikhlasan ini memberi kekuatan untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan dan terus berjuang untuk memajukan pendidikan serta tidak mengharapkan imbalan dari apa yang telah di kerjakan. Faktor keyakinan juga menjadi sumber AQ yang penting untuk guru. Keyakinan yang berada dalam diri guru membuat guru optimis dalam menyelesaikan kesulitan dan yakin bahwa kesulitan tersebut dapat diatasi dan diselesaikan sehingga membuat guru semakin bersabar dan semakin gigih dalam mencari solusi dari kesulitan yang dihadapi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasanah. (2005). *Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta Timur*
- Muliawan, J U. (2009). *Manajemen Play group & Taman kanak-kanak*. Jogjakarta: Diva press

Papalia, D. E., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development, 10<sup>th</sup> Edition*. Newyork: McGraw-Hill Book Co,

Shabir, M. (2004). *Terjemahan Riyadhus Sholihin*. Semarang: PT. Karya Toha Putra

Stoltz, P G. (2005). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT Grasindo.